Volume 30, Nomor 2 Tahun 2024
ISSN: 0853-5876 / E-ISSN: 2622-4356

ANALISIS KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA PADA FILM TILIK KARYA AGUNG WAHYU PRASETYO

Tia Amanda Silfiana[1], Alin Annisa Aprilita[2], Arya Dicka Prasetyo[3], Mohammad Kanzunnudin[4]
[1,2,3,4] Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia
Surel Korespondensi: 202334025@umk.ac.id
Kronologi Naskah: diterima 22 Oktober 2024, direvisi 28 Desember 2024, diputuskan 30 Desember 2024

Abstract
Agung Wahyu Prasetyo's film Tilik explores social dynamics through the journey of a group of mothers who want to visit Bu Lurah who is hospitalised. Along the way, they engage in a gossipy conversation about Dian, a young woman. This study aims to analyse the character of Bu Tejo, the main character in the film, using Sigmund Freud's psychoanalysis theory approach. This research uses qualitative research methods with data collection techniques using library techniques, listening techniques, and note-taking techniques. The data analysis technique in this research is content analysis by using Sigmund Freud's literary psychoanalysis approach as a tool to analyse. Through the personality structure of id, ego, and superego, this analysis reveals that Bu Tejo is dominated by a strong id drive, which is seen in her gossiping and judging others. Bu Tejo's ego functions as a mediator between the id's drive and social reality, but often fails to control his impulses. Meanwhile, Bu Tejo's weak superego creates internal conflict, especially in response to social behaviours that do not conform to moral norms. This research contributes to a deeper understanding of the influence of personality structure on social behaviour, as well as how film can be used as a medium to explore psychological and social issues.

Keywords: *Tilik Film, sigmund freud's psychoanalysis, personality.*

Abstrak
Film Tilik karya Agung Wahyu Prasetyo mengangkat dinamika sosial melalui perjalanan sekelompok ibu-ibu yang hendak menjenguk Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit. Sepanjang perjalanan, mereka terlibat perbincangan penuh dengan gosip tentang Dian, seorang remaja putri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakter Bu Tejo, tokoh utama dalam film, dengan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra teori dari Sigmund Freud sebagai alat untuk menganalisa. Melalui struktur kepribadian id, ego, dan superego, analisis ini mengungkapkan bahwa Bu Tejo didominasi oleh dorongan id yang kuat, yang terlihat dalam perilaku bergosip dan menghakimi orang lain. Ego Bu Tejo berfungsi sebagai mediator antara dorongan id dan realitas sosial, namun sering kali gagal mengendalikan impulsnya. Sementara itu, superego Bu Tejo yang lemah menciptakan konflik internal, terutama dalam menanggapi perilaku sosial yang tidak sesuai dengan norma moral. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman lebih dalam tentang pengaruh struktur kepribadian terhadap perilaku sosial, serta bagaimana film dapat digunakan sebagai media untuk mengeksplorasi isu-isu psikologis dan sosial.

Kata Kunci: Film tilik, Psikoanalisis sigmund freud, Kepribadian.

PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi berbasis gambar bergerak yang senantiasa merekam dinamika realitas sosial dan budaya masyarakat. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dan sarana edukasi, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memberikan dampak yang signifikan bagi para penontonnya. Film pendek Tilik menjadi sorotan dan banyak dibicarakan oleh masyarakat Indonesia belakangan ini. Popularitasnya terlihat dari jumlah penonton di YouTube serta posisinya yang sempat menjadi trending topic di berbagai media sosial. Dalam waktu satu minggu, film ini berhasil meraih hampir 29 juta penonton di kanal YouTube Ravacana Films.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian. Yang pertama, film merupakan selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negative atau untuk tempat gambar positif. Kedua, film diartikan sebagai lakon atau gambar hidup. Pengertian lebih lengkap dan mendalam tercantum jelas dalam pasal 1 ayat (1) UU Nomor 8 tahun 1992 tentang Perfilman Nasional, dijelaskan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran yang ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik dan/atau lainnya (Mabruri, 2013).

Film Tilik mengisahkan perjalanan sekelompok ibu-ibu dari desa yang hendak menjenguk Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit. Perjalanan tersebut dilakukan dengan menggunakan truk sebagai kendaraan, dan sepanjang perjalanan, para ibu-ibu ini terlibat dalam percakapan yang dipenuhi gosip, sebagaimana tergambar dalam dialog film. Meskipun Tilik menampilkan perempuan sebagai tokoh utama, film ini tetap memuat isu ketidaksetaraan gender di dalam ceritanya.

Film Film pendek Tilik menggambarkan realitas sosial perempuan melalui cerita tentang sekelompok ibu-ibu desa yang menjadi tokoh utama. Film ini menceritakan perjalanan mereka untuk menjenguk (tilik) Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit. Meskipun perempuan menjadi tokoh utama dalam cerita, film ini juga menghadirkan sudut pandang berbeda dengan mencoba mematahkan stereotip bahwa perempuan desa hanya terbatas pada peran ibu rumah tangga atau tidak mampu meraih karir yang baik.

Penelitian ini berfokus pada analisis kepribadian tokoh utama dalam film Tilik karya Agung Wahyu Prasetyo, dengan mengkaji aspek psikologis yang tercermin melalui dialog, tingkah laku, dan interaksi antar tokoh. Psikologi dapat didefinisikan secara sederhana sebagai disiplin ilmu yang mempelajari jiwa, sementara sastra adalah bidang ilmu yang berkaitan dengan karya seni tulisan. Ketika kedua bidang ini dipadukan, psikologi sastra menjadi sebuah kajian yang menganalisis karya sastra dari perspektif kejiwaan. Dalam menganalisis karya sastra dari sudut pandang psikologis, penting untuk memahami dua aspek utama, yaitu bagaimana kondisi psikologis pengarang terlibat dalam karyanya dan sejauh mana kemampuan pengarang dalam menggambarkan tokoh-tokoh fiktif yang menghadapi permasalahan kejiwaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam kepribadian tokoh utama yaitu Bu Tejo dalam film “Tilik” ini. Urgensi penelitian ini terletak pada fenomena viralnya film “Tilik” yang telah mengundang banyak diskusi publik tentang stereotip dan prasangka dalam masyarakat. Analisis kepribadian tokoh dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang isu sosial yang diangkat dalam film, serta

berkontribusi pada kajian psikologi sastra dan analisis karakter dalam film Indonesia. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan perspektif baru dalam memahami representasi karakter dan nilai-nilai sosial budaya yang tercermin dalam film, serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian serupa di bidang kajian film dan psikologi karakter.

Teori psikoanalisis yang dicetuskan oleh Sigmund Freud pada dekade 1890-an merupakan teori revolusioner yang mengubah cara pandang dunia terhadap fungsi dan perkembangan mental manusia. Teori psikologis Sigmund Freud lebih menekankan aspek bawah sadar, yakni kehidupan seseorang yang dipenuhi oleh berbagai konflik dan tekanan. Teori ini tidak hanya menjadi alat untuk menganalisis fenomena psikologis yang tersembunyi di balik penggunaan bahasa, tetapi juga menjadi metode komprehensif untuk menjelajahi kedalaman jiwa manusia. Melalui pendekatan psikoanalisis, para peneliti dapat mengungkap berbagai lapisan kompleks dalam kepribadian manusia, mulai dari pikiran sadar hingga alam bawah sadar, yang menurut Freud sangat mempengaruhi perilaku dan kepribadian seseorang.

Teori psikoanalisis berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Ilmu ini merupakan bagian dari psikologi yang memberikan kontribusi besar dan dibuat untuk psikologi manusia selama ini (Minderop, 2010:11). Di antara berbagai teori psikologi yang berkembang, teori kepribadian Freud tetap menjadi salah satu yang paling berpengaruh hingga saat ini. Pengaruhnya tidak hanya terbatas pada bidang psikologi klinis, tetapi juga merambah ke berbagai disiplin ilmu lain seperti sastra, seni, antropologi, dan sosiologi. Teori ini terus menjadi landasan penting dalam memahami kompleksitas jiwa manusia dan masih relevan dalam praktik psikologi modern. Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia mengandung tiga komponen yang disebut id(dorongan primitif), ego (kesadaran), dan superego (moral/nilai). Ketiga sistem ini, meskipun memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dan dinamika yang berbeda, saling berinteraksi secara intens sehingga sulit untuk memisahkan pengaruhnya dalam membentuk perilaku manusia. Ketiganya bekerja sebagai satu kesatuan, bukan sebagai tiga kepribadian yang terpisah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Freud mengemukakan bahwa struktur kepribadian manusia mengandung tiga komponen yang disebut id(dorongan primitif), ego (kesadaran), dan superego (moral/nilai). Ketiga sistem ini, meskipun memiliki fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja, dan dinamika yang berbeda, saling berinteraksi secara intens sehingga sulit untuk memisahkan pengaruhnya dalam membentuk perilaku manusia. Ketiganya bekerja sebagai satu kesatuan, bukan sebagai tiga kepribadian yang terpisah.

1. Id

   Id merupakan sistem kepribadian yang paling dasar, sistem yang dibawa sejak lahir. Id berisikan segala aspek psikologis yang diturunkan, seperti insting, impuls, dan drives. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan (Minderop, 2010:21). Karena id berada pada alam bawah sadar (unconscious), maka id tidak realistis dan tidak logis dalam mencari pemuasan kebutuhan. Menurut Feist & Feist (2009: 32) id tidak memiliki moralitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa id tidak mampu membuat keputusan dalam membedakan hal-hal baik dari hal-hal yang buruk. Id memiliki dua cara untuk memenuhi kebutuhannya: tindakan refleks dan proses primer. Tindakan

refleks adalah reaksi otomatis seperti bersin atau berkedip, sementara proses primer menghasilkan gambaran mental dari objek yang dibutuhkan untuk mengurangi tegangan, seperti halusinasi makanan ketika lapar.

2. Ego

Ego berkembang dari id karena kebutuhan organisme untuk berhubungan dengan dunia nyata. Tugas ego memberi tempat pada fungsi mental utama, misalnya penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan (Minderop, 2010; 21-22). Ego beroperasi berdasarkan prinsip realitas (reality principle), yang berusaha memuaskan kebutuhan id dengan cara-cara yang realistis dan sesuai dengan pembatasan realitas. Ego merupakan eksekutif kepribadian yang mengontrol pintu-pintu ke arah tindakan, memilih segi-segi lingkungan ke mana ia akan memberikan respons, dan memutuskan insting-insting manakah yang akan dipuaskan dan bagaimana caranya. Dalam menjalankan fungsi ini ego harus mengintegrasikan tuntutan id, superego, dan dunia luar yang sering bertentangan. Hal ini sering menimbulkan tegangan berat pada ego, yang kemudian menyelenggarakan mekanisme pertahanan (defense mechanism).

3. Superego

Superego adalah sistem kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluative. Superego sama halnya dengan hati nurani yang mengenali baik dan buruk (conscience) (Minderop, 2010:20—22). Superego berkembang dari ego, dan seperti ego, ia tidak memiliki energi sendiri. Superego merupakan perwakilan dari nilai-nilai moral masyarakat yang diajarkan orangtua kepada anak melalui berbagai larangan dan perintah. Fungsi utama superego adalah: (1) merintangi impuls-impuls id, terutama impuls-impuls seksual dan agresif yang kerap bertentangan dengan standar nilai masyarakat, (2) mendorong ego untuk menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, dan (3) mengejar kesempurnaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, mencatat secara hati-hati dan melakukan analisis (Sugiyono, 2016: 14). Pendekatan ini fokus pada upaya memahami fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia secara holistik dan kontekstual.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah teknik pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Teknik Pustaka merupakan metode pengumpulan data melalui studi literatur atau referensi ilmiah. Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dokumen resmi, dan publikasi ilmiah lainnya. Teknik simak, adalah pengumpulan data dengan cara menyimak atau mengamati secara seksama, Peneliti mencatat atau merekam informasi yang didengar atau diamati. Teknik catat berarti penulis sebagai instrumen kunci melakukan pengamatan secara cermat, terarah . dan teliti terhadap sumber data primer (Subroto, 1992: 42). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra teori dari Sigmund Freud sebagai alat untuk menganalisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film sebagai akat untuk mengungkapkan ekspresi bagi penciptanya, film juga sebagai alat komunikator yang efektif, ia dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran dan memberikan dorongan kepada penontonnya, namun juga dikhawatirkan menjerumuskan orang orang ke hal yang negative serta meruntuhkan nilai-nilai moral dan tatanan hidup yang ada ditengah masyarakat (Hafzotillah, 2021) .Film Tilik karya Agung Wahyu Prasetyo menghadirkan kompleksitas kepribadian tokoh utama, Bu Tejo, yang dapat dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Dalam film Tilik, karakter Bu Tejo tampil dengan begitu kuat dan mencuri perhatian. Ia digambarkan sebagai sosok yang cerewet dan sering memengaruhi para ibu lainnya dengan obrolan dan gosip selama perjalanan menuju rumah sakit hendak menjenguk Bu Lurah. Kepribadian Bu Tejo yang banyak bicara membuatnya dianggap sebagai representasi mayoritas ibu-ibu di Indonesia yang dikenal suka berbicara dan bergosip. Fenomena psikologis dalam teks sastra atau dalam film ini dapat dianalisis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membahas tentang id, ego dan superego, dan id yang menjadi satu-satunya komponen dalam kepribadian yang telah ada sejak saat manusia dilahirkan (Hilda dan Erfina, 2022) . Penelitian ini mengungkapkan dinamika kepribadian Bu Tejo melalui interaksi antara id, ego, dan superego yang tercermin dalam berbagai adegan sepanjang film. Berikut ini struktur kepribadian yang dimiliki oleh tokoh utama dalam film Tilik karya Agung Wahyu Prasetyo, dengan analisis menggunakan pendekatan teori kepribadian Sigmund Freud.

Struktur Kepribadian Id Tokoh Utama (Bu Tejo)

Struktur Kepribadian Id Tokoh Utama dapat terlihat dalam beberapa adegan pada film:



Gambar 1. Percakapan Bu Tejo yang menunjukkkan struktur kepribadian Id
Sumber: YouTube Ravacana Films

"Nembe nyambut gawe, handphone anyar, motor anyar, kuwi duit soko ngendi?" (Bu Tejo)

Kutipan dialog ini menunjukkan dorongan id Bu Tejo untuk mempertanyakan dan mencurigai keberhasilan orang lain. Id-nya mencari kepuasan melalui penyebaran prasangka dan gosip tentang Dian.

"Dian kui kelebu meresahkan warga, iso dadi ganggu rumah tangga Ning desane dewe lho, bahaya kui" (Bu Tejo)

Dialog ini memperlihatkan bagaimana id Bu Tejo mencari pembenaran atas dorongan bergosipnya dengan dalih peduli dengan rumah tangga orang-orang di desanya.

"Kebelet nguyuh aku ki," (Bu Tejo)

Ungkap Bu Tejo dengan nada yang menunjukkan ketidaknyamanan. Dorongan ini merupakan manifestasi id dalam bentuk yang paling primitif, di mana tubuh menuntut pemuasan kebutuhan biologis secara segera tanpa memperhitungkan situasi dan kondisi. Hasrat buang air kecil yang dialami Bu Tejo ini memperlihatkan bagaimana id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan (pleasure principle). Id tidak peduli dengan kondisi sekitar atau norma sosial, yang diinginkan hanyalah pemuasan segera untuk menghilangkan ketidaknyamanan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa struktur kepribadian Bu Tejo didominasi oleh id yang kuat, terutama dalam dorongan untuk bergosip dan mendominasi percakapan. Hal ini terlihat jelas dalam adegan di dalam truk, ketika Bu Tejo secara agresif memulai dan mengendalikan narasi tentang Dian. Dorongan id ini muncul sebagai kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan melalui penyebaran gosip dan pembuktian dominasi sosialnya. Kondisi ini sejalan dengan konsep Freud tentang pleasure principle, di mana id selalu mencari pemuasan segera tanpa mempertimbangkan konsekuensi.

Struktur Kepribadian Ego Tokoh Utama (Bu Tejo)

Struktur Kepribadian Ego Tokoh Utama dapat terlihat dalam beberapa adegan pada film:



Gambar 2. Percakapan Bu Tejo yang menunjukkkan Struktur Kepribadian Ego
Sumber: YouTube Ravacana Films

"Nyoh sakiki coba delok!" (Bu Tejo sambil menunjukkan HP-nya)

Ego Bu Tejo berperan sebagai mediator antara dorongan id dan realitas eksternal, namun seringkali lemah dalam mengontrol impuls id. Hal ini terlihat ketika Bu Tejo berusaha merasionalisasi tindakan bergosipnya dengan menggunakan informasi dari internet sebagai "bukti". Ego-nya mencoba mempertahankan citra dirinya sebagai tokoh yang peduli terhadap masyarakat, meskipun motivasi sebenarnya berasal dari dorongan id untuk mendominasi. Fenomena ini mencerminkan prinsip realitas (reality principle) yang dikemukakan Freud, di mana ego berusaha memenuhi kebutuhan id dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Adegan ini menggambarkan bagaimana ego Bu Tejo berusaha

Volume 30, Nomor 2 Tahun 2024
ISSN: 0853-5876 / E-ISSN: 2622-4356

merasionalisasi gosip dengan mencari "bukti" dari internet. Ego berusaha memenuhi dorongan id dengan cara yang lebih dapat diterima secara social.

“Nah, nek nginiki kan penak to ngone.” (Bu Tejo)

Adegan ini menunjukkan realisasi dari id ketika bu tejo ingin membuang air kecil, yaitu dengan berhenti di Mushola agar Bu Tejo mudah untuk buang air kecil. Ego berusaha mengendalikan kapan dan di mana untuk buang air kecil, dan mencari solusi realistis (mencari toilet/tempat yang layak bukan di sembarang tempat)

"iki wis adoh-adoh tekan kene, piye nek adewe iki mampir pasar gede wae." (Bu Tejo)
Adegan pergi ke pasar setelah tidak jadi menjenguk Bu Lurah lebih merupakan manifestasi ego daripada id, karena keputusan tersebut diambil dengan pertimbangan rasional dan realistis, bukan semata-mata untuk mencari kesenangan. Ego berhasil menjalankan fungsinya sebagai mediator yang mengintegrasikan tuntutan id (keinginan bersenang-senang), superego (nilai kemanfaatan), dan realitas eksternal (situasi tidak bisa menjenguk) dengan cara yang adaptif dan konstruktif. Adegan ini menunjukkan bagaimana ego dapat mengelola situasi yang tidak diharapkan menjadi kesempatan yang bermanfaat. Dengan mempertimbangkan prinsip realitas dan memanfaatkan waktu secara efisien, serta engambil alternatif yang masuk akal dan bermanfaat.

Struktur Kepribadian Superego Tokoh Utama (Bu Tejo)

Struktur Kepribadian Superego Tokoh Utama dapat terlihat dalam beberapa adegan pada film:



Gambar 3. Percakapan Bu Tejo yang menunjukkkan Struktur Kepribadian Superego
Sumber: YouTube Ravacana Films

Dengan ikutnya Bu Tejo pergi menjenguk Bu Lurah yang sedang sakit menunjukkan bahwa kesadaran Bu Tejo akan kewajiban social, mematuhi nilai-nilai tradisi Jawa, serta mengedepankan tanggung jawab moral sebagai anggota masyarakat. Hal ini mencerminkan kompleksitas nilai moral dan sosial yang tertanam dalam dirinya sebagai anggota masyarakat Jawa. Dorongan superego ini terlihat jelas dari kesadarannya akan pentingnya tradisi menjenguk orang sakit, yang dalam budaya Jawa merupakan bentuk silaturahmi dan kepedulian social. Hal itu juga menunjukkan kesadaran akan kewajiban social, mematuhi nilai-nilai tradisi Jawa, serta mmengedepankan tanggung jawab moral sebagai anggota masyarakat

" Ning yen berita tentang Dian kui mau, ternyata Dian ora koyo seng diomongke Bu Tejo kui mau, opo kui jenenge ra fitnah." (Yu Ning)

" Yo ra fitnah to yo, wonge seksine ki ora mong aku kok." (Bu Tejo)

Dialog ini menunjukkan lemahnya superego Bu Tejo dalam mengontrol perilaku bergosip, meskipun ada upaya pembenaran moral. Superego Bu Tejo yang seharusnya menjadi kontrol moral sering kalah oleh kuatnya dorongan id. Superego Bu Tejo, yang seharusnya berfungsi sebagai kontrol moral, sering kali terkalahkan oleh kuatnya dorongan id. Meskipun terdapat momen-momen di mana Bu Tejo menunjukkan kesadaran moral, seperti ketika Yu Ning menentangnya, superego-nya tidak cukup kuat untuk mencegah perilaku bergosip. Kondisi ini menghasilkan konflik internal yang kemudian memicu berbagai mekanisme pertahanan ego.

SIMPULAN

Film Tilik berhasil menggambarkan kompleksitas kepribadian manusia melalui tokoh Bu Tejo. Dominasi id yang kuat, ego yang sering berkompromi, dan superego yang lemah menciptakan dinamika kepribadian yang mencerminkan realitas psikologis dalam masyarakat. Karakter Bu Tejo menjadi representasi fenomena sosial yang lebih luas, di mana gosip dan judgement sosial sering menjadi manifestasi dari konflik internal dalam struktur kepribadian. Analisis ini menunjukkan bagaimana teori psikoanalisis Freud dapat membantu memahami motivasi dan perilaku karakter dalam karya sastra. Melalui pemahaman tentang struktur dan dinamika kepribadian, kita dapat lebih memahami kompleksitas perilaku manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Film Tilik tidak hanya menjadi kritik sosial, tetapi juga studi kasus yang menarik tentang bagaimana struktur kepribadian mempengaruhi perilaku sosial manusia. Hasil analisis ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang karakter dalam film dan relevansinya dengan teori psikologi. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana karya seni dapat menjadi medium untuk mengeksplorasi dan memahami kompleksitas kepribadian manusia dalam konteks sosial budaya tertentu.

REFERENSI

Abriantoro, W. Y. (2018). Fantasi Pada Popularitas Tokoh Dilan dan Milea Dalam Film Dilan 1990 di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Surabaya. Sarjana: Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushulludin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Fatawi, N. F. (2019). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada film “The Miracle Worker”: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 2(02), 183-196.

Frandika, E., & Idawati, I. (2020). Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek “Tilik (2018)”. Pena Literasi, 3(2), 61-69.

Giriani, N. P., Ahmad, M. R., & Rokhmansyah, A. (2017). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra. Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1).

Gustiyanti, P. (2018). Kajian semiotika: Identitas budaya lokal dalam film Golok Lanang Wanten karya Darwin Mahesa. Ikraith-Ekonomika, 1(2), 106-115.

Hafzotillah, H. (2021). Analisis Semiotika Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam Film Mencari Hilal. Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana, 27(2), 612-

617.
Hanifah, A. N., & Agusta, R. (2021). Representasi Perempuan dalam film pendek “Tilik”[Representation of Women in Short Movie Titled “Tilik”]. Semiotika: Jurnal Komunikasi, 15(2), 97.
Hasanah, H., & Wicaksono, N. H. (2021). Bahasa dan Gender: Karakteristik Kebahasaan Perempuan Jawa dalam Film â€˜ Tilikâ€™. Jurnal Budaya, 1(2), 7-16.
Kusdi, V. S. (2021). Analisis Resepsi Komunitas Selaksa Baya Blitar Terhadap Perilaku Perempuan Dalam Film" Tilik (2018)". The Commercium, 4(01), 206-216.
Lumbanraja, T., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Usop, L. S., & Lestariningtyas, S. R. (2023, April). Analisis Aspek Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Trauma Karya Boy Candra, Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya (Vol. 2, No. 1, pp. 194-203).
Masyitoh, S., & Adnan, M. M. (2021). Potret Perempuan dalam Film Tilik Karya Wahyu Agung Prasetyo. Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies, 1(2), 78-87.
Nurkamila, N., Suntoko, S., & Pratiwi, W. D. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Gemaya Karya Risma Ridha Anissa (Tinjauan Psikologi Sastra). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(1), 1-8.
Septriani, H., & Mulyasih, E. (2022). Analisis Tokoh dalam Cerpen Tamu Karya Budi Darma: Kajian Psikologi Sastra. Media Bahasa, Sastra, dan Budaya Wahana, 28(2), 717-724.
Setyorini, R. (2017). Analisis Kepribadian Tokoh Marni Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari. Kajian Linguistik dan Sastra, 2(1), 12-24.
Warnita, S., Linarto, L., & Cuesdeyeni, P. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(2), 45-55.
Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra). Jurnal Konsepsi, 10(2), 82-87.
Wulandari, R. A. (2019). Gambaran nilai budaya dan kearifan lokal dalam film Wood Job!. Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, 7(2), 79-96.